

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KEDISIPLINAN SISWA SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO YOGYAKARTA

FACTORS CAUSING LOW DISCIPLINE OF STUDENTS AT SDN KEPEK PENGASIH KULON PROGO YOGYAKARTA

Oleh: Mahasti Windha Wardhani, PGSD/PSD
windhawardhani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa dan hambatan yang dialami dalam mendisiplinkan siswa SDN Kepek, Pengasih, Kulon Progo, Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa SDN Kepek. Objek penelitian yaitu faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis menggunakan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor penyebab dari: 1) Guru: guru sebagai teladan suka datang terlambat, 2) Siswa: kurangnya kesadaran diri dalam mematuhi peraturan 3) Lingkungan: ketidaktertiban dan suasana gaduh dari pelaksanaan di lingkungan sekolah yang tidak terduga. Hambatan dari 1) Siswa: siswa tidak paham dengan peraturan, sering melanggar peraturan, susah diberitahu, dan pura-pura tidak tahu, 2) Guru: guru takut membuat siswa menangis jika terlalu disiplin, guru yang tidak fit, dan guru kesulitan menghubungi orang tua siswa.

Kata kunci: *faktor penyebab, kedisiplinan, SD Negeri Kepek*

Abstract

This research aims at describing factors causing low discipline of students and the barriers that can affect in disciplining the students of SDN Kepek, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. This study used qualitative with descriptive research. The subjects of this research were students of SDN Kepek. The objects of the research were the cause factors of students low disciplines. The data collection techniques consist of observation, interview, documentation. The data analysis techniques consist of data reduction, data display, conclusion. The data validity used in the research were triangulation of sources and triangulation technique. The result of this study show that the low students discipline were caused by 1)Teachers:teachers should be a model still come late, 2)Students:they are lack of awareness of the rules 3) Area:undisciplinations and the noise atmosphere because unplanned actions at school. The barriers that can affect in disciplining students were 1) Students:they don't understand the rules, they break the rules, they don't care, they pretend to don't know the rules. 2) Teachers:they are afraid if the students cried when the teachers are too discipline, the teachers are in a bad situation, and the teachers have difficulty in having interactions with the parents.

Keywords: factors causing, discipline, SDN Kepek

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk, mengarahkan, dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang. Pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di era global serta berbudi pekerti luhur. Dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pernyataan tersebut menekankan betapa pentingnya peran pendidikan dalam pembinaan manusia yang mengarah pada terciptanya generasi cerdas intelektual dan berbudi pekerti luhur. Akan

tetapi pada kenyataan yang ada di lapangan, aspek afektif masih sering diabaikan dan lebih mengutamakan aspek kognitif. Aspek kognitif masih sering dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran. Menurut Sanjaya (2006: 32) kelemahan yang sering terjadi sehubungan dengan pelaksanaan penilaian selama ini adalah guru hanya menentukan keberhasilan siswa terbatas pada tes secara tertulis. Akibatnya, sasaran pembelajaran hanya terbatas pada kemampuan dalam ranah kognitif dan mengesampingkan ranah afektif.

Guru sebagai seorang manajer kelas dituntut pula untuk memiliki keterampilan dalam membina kedisiplinan siswa. Dalam membina kedisiplinan pada siswa di dalam lingkup sekolah, guru memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik bagi siswa, menjadi teladan bagi siswa dan memiliki perhatian penuh terhadap siswa. Guru harus mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan bagi siswa, terutama kedisiplinan bagi dirinya sendiri dan menghilangkan kebiasaan siswa dari tindakan yang menimbulkan masalah kedisiplinan. Hal tersebut perlu dilakukan oleh guru agar terhindar dari perilaku siswa yang tidak disiplin atau melanggar tata tertib sekolah yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilaksanakan di kelas V dan II, ditemukan bahwa dalam pelaksanaannya guru belum sepenuhnya memperhatikan tingkat nilai kedisiplinan siswa. Kurangnya kesadaran siswa dalam menjaga ketenangan belajar di kelas, sehingga guru berulang kali harus menegur siswanya untuk memperhatikan pembelajaran yang dilaksanakan, namun ironisnya saat guru memperingatkan siswa tersebut, ada siswa lain yang ikut ramai.

Menurut penjelasan guru kelas V, guru kelas II, dan kepala sekolah diperoleh informasi bahwa dalam mendisiplinkan siswa, sudah terdapat jadwal yang telah ditentukan dan disepakati bersama seperti masuk sekolah pukul 07.00. Apabila ada siswa yang terlambat, maka siswa tersebut tidak dimarahi, namun

diberikan peringatan. Ya kadang-kadang ada pelanggaran namun tidak ada pelanggaran secara sengaja. Walaupun ada mungkin karena lingkungannya. Hal ini menjadi tanggung jawab guru masing-masing kelas dalam mendidik siswanya. Kalau tidak patuh harus diarahkan. setiap

Guru memiliki tanggung jawab masing-masing, seperti datang ke sekolah sebelum pukul 07.00. Hal tersebut menjadi contoh guru kepada muridnya Apabila datang terlambat atau datang siang karena adanya suatu kepentingan lain atau kendala lain, guru meminta ijin terlebih dahulu. Siswa selalu diberitahu untuk menjaga ketenangan saat pembelajaran di kelas dan memperhatikan guru dengan baik. Apabila hawa panas dan siswa sudah dalam kondisi capek maka dapat mempengaruhi perilaku siswa dalam pembelajaran. Penjelasan yang disampaikan gurupun saat pembelajaran tidak dapat diterima dengan baik oleh anak, sehingga suasana pembelajaran menjadi sedikit gaduh.

Menurut Hurlock (2006: 83) Disiplin diperlukan oleh siapa saja dan dimana saja, termasuk bagi para siswa. disiplin diperlukan oleh para siswa perkembangan pribadi dirinya. Melalui disiplinlah siswa dapat belajar berperilaku dengan baik agar diterima oleh warga sekolah maupun masyarakat. Menurut pendapat Hoover (Rachman, 1997:191) Perilaku siswa disekolah yang tidak mengarah pada nilai-nilai kedisiplinan sehingga tidak mematuhi peraturan dan tata tertib sekolah yang ada tidak hanya disebabkan oleh dirinya sendiri namun ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori umum yaitu masalah-masalah yang ditimbulkan oleh guru, siswa dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

suasana disiplin saat pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi jika peran guru tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya maka bisa berdampak pada perilaku siswa yang kurang disiplin.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Kepek, yang terletak di Jalan Raya Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Maret

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas I, II, III, IV, dan V. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta Tahun 2016/2017.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pedoman observasi dan pedoman wawancara yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan yang ditimbulkan oleh guru, siswa, dan lingkungan serta hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam mendisiplinkan siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa yang ditimbulkan oleh guru

Peran guru sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam membina dan menciptakan

Sifat dan Sikap guru

Guru datang ke sekolah

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa, guru dan kepala sekolah dapat disimpulkan bahwa guru selalu berusaha datang tepat waktu ke sekolah untuk menjadi contoh disiplin yang baik atau mengajarkan siswa untuk disiplin waktu. Apabila guru terlambat guru tidak lantas tidak ada kabar akan tetapi guru memberitahu dan meminta ijin kepada kepala sekolah. Tetapi tidak dipungkiri bahwa masih terdapat guru yang datang terlambat. Guru yang suka terlambat inilah yang menjadi contoh buruk bagi siswa karena siswa bisa saja ikut-ikutan datang terlambat ke sekolah dan menyebabkan ketidakterdisiplinan dalam diri siswa karena keteladanan guru yang tidak baik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tu'u (Handayani, 2014: 28) yang mengungkapkan bahwa perilaku dan tindakan sering kali mempunyai pengaruh sangat besar dibandingkan kata-kata, sehingga siswa lebih mudah meniru atau terpengaruh dengan apa yang dilihatnya (dianggap baik dan patut ditiru), dari pada apa yang mereka dengar. Senada dengan hal tersebut Karwati & Priansa (2015: 27) menjelaskan bahwa guru sendiri hendaknya menjadi teladan dengan mengendalikan diri dan guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin siswanya ikut berdisiplin dalam segala hal.

Guru menyikapi siswa, memberikan sanksi/hukuman/nasihat/teguran

Berdasarkan temuan hasil observasi dan hasil wawancara, diketahui bahwa guru memberikan nasihat, teguran atau arahan kepada siswa yang tidak disiplin baik di dalam kelas maupun di luar

kelas. Hal ini dilakukan guru agar siswa tidak berbuat semaunya sendiri secara leluasa sehingga bisa menyebabkan sikap ketidaksiplinan dalam diri siswa. Guru tidak pernah memberikan hukuman yang berkaitan dengan hukuman fisik atau hukuman dengan tugas yang berat. Guru hanya akan memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar agar disiplin lagi jika dirasa perlu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman (1997: 222) yang menyatakan bahwa konsekuensi yang paling ringan dalam alternatif penanggulangan seperti teguran, peringatan, memberi tugas tambahan, dan sebagainya. Hindari konsekuensi yang berat dan memberi hukuman. Selain itu Rani (Munawaroh et al, 2013: 33) menuturkan bahwa kedisiplinan mesti diterapkan tanpa menunjukkan kelemahan, tanpa menunjukkan amarah dan kebencian. Bahkan kalau perlu kelembutan agar para pelanggar kedisiplinan menyadari bahwa disiplin itu diterapkan demi kebaikan dan kemajuan dirinya.

Memberikan penghargaan kepada siswa yang tertib atau disiplin

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil observasi, wawancara guru, siswa dan kepala sekolah, menunjukkan bahwa pemberian penghargaan kepada siswa yang disiplin adalah dengan menunjuk siswa yang disiplin sebagai contoh bagi teman-temannya yang lain. Selain itu memang pemberian penghargaan dari guru tergolong lebih banyak dalam bentuk kata-kata lesan, dan tepuk tangan, dibandingkan dalam bentuk benda berupa hadiah kepada siswa.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock (2006: 90-91) bahwa penghargaan yang diberikan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung. Penghargaan yang diberikan kepada siswa mempunyai nilai mendidik, memotivasi, dan memperkuat perilaku yang telah disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku tersebut. Hal lain juga

dijelaskan oleh Wiyani (2013: 163) yang menyatakan bahwa tawaran hadiah bisa diberikan kepada siswa yang disiplin tinggi.

Komunikasi Guru

Membuat kesepakatan antara guru dengan siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru telah membuat kesepakatan bersama dengan siswa di awal pembelajaran tahun ajaran baru. Kesepakatan tersebut dibuat oleh dua pihak yaitu siswa dan guru sehingga guru dan siswa harus menjalankan kesepakatan yang telah disepakati. Apabila peraturan yang disepakati mengalami perubahan, maka guru akan melakukan diskusi dengan siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wiyani (2013: 163) yang menyatakan bahwa guru bersama dengan siswa membuat sebuah kontrak perjanjian yang berisi peraturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama.

Sosialisasi peraturan sekolah kepada siswa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa baik guru maupun kepala sekolah telah mensosialisasikan peraturan sekolah yang ada kepada siswa. Sosialisasi peraturan sekolahpun tidak hanya dilakukan pada waktu upacara, namun saat pembelajaran guru juga selalu memberitahu siswa berulang-ulang untuk patuh terhadap peraturan sekolah. Siswa sendiri juga mengaku bahwa telah memperoleh sosialisasi peraturan sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rachman (1997: 221), yang menyatakan bahwa mengkomunikasikan peraturan dan konsekuensinya bila ada siswa yang melanggar peraturan tata tertib sekolah dan kemukakan akibat yang akan diterima bila melanggar peraturan yang telah disepakati.

Menjelaskan pembelajaran kepada siswa

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan siswa dan guru, disimpulkan bahwa dalam menjelaskan pembelajaran guru menjelaskan dengan

jelas, ada permainan suara (keras, sedang) dan tempo yang tidak terlalu cepat atau pelan-pelan. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar siswa tidak mengantuk, tidak ramai sendiri serta bisa fokus dengan pembelajaran yang dijelaskan. Selain itu agar siswa tidak saling bertanya satu sama lain yang menyebabkan suasana kelas menjadi ribut dan mengganggu disiplin kelas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (Karwati & Priansa, 2015: 28) yang mengungkapkan bahwa suara guru, turut mempengaruhi dalam proses belajar mengajar. Suara yang melengking tinggi atau senantiasa tinggi atau malah terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh siswa akan mengakibatkan suasana gaduh, bisa jadi membosankan sehingga pelajaran cenderung tidak diperhatikan. Suara guru dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya relatif rendah tetapi cukup jelas dengan volume suara yang penuh dan kedengarannya rileks cenderung akan mendorong siswa untuk memperhatikan pelajaran, dan tekanan suara hendaknya bervariasi agar tidak membosankan siswa.

Kemampuan Profesional Guru

Guru memberikan dan memeriksa tugas/PR siswa

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, guru kelas I, II, III, IV, dan V memberikan tugas atau PR yang sesuai dengan kemampuan siswa dan menyesuaikan dengan keadaan yang akan dihadapi oleh siswa. Tugas atau PR yang diberikan memang tidak sering diperiksa oleh guru namun guru kadang melakukan pemeriksaan untuk mengetahui tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa benar atau salah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Karwati & Priansa (2015: 25) yang menjelaskan bahwa tugas yang sudah diberikan pada siswa hendaknya dengan cepat dikumpulkan, diperiksa, dan dinilai serta komentar yang memotivasi. Dengan demikian siswa akan merasa dihargai dan terdorong untuk terus

Guru mencocokkan dan memberi nilai

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan siswa disimpulkan bahwa guru dalam memberikan tugas/PR kepada siswa selalu melakukan kegiatan koreksi/mencocokkan. Dengan mencocokkan tugas/PR yang dilakukan, siswa dapat mengetahui jumlah soal yang benar atau salah dari tugas/PR yang telah dikerjakan dan siswa bisa melakukan pembetulan bila diperlukan.

Tugas/PR tersebut selanjutnya diberi nilai oleh guru sebagai hasil dari kinerja siswa. Melalui penilaian yang diberikan oleh guru akan membuat siswa merasa puas, senang dan membawa manfaat bagi guru maupun bagi siswa sendiri.

Hal ini sesuai dengan pendapat Karwati & Priansa (2015: 25) yang menjelaskan bahwa tugas yang sudah diberikan pada siswa hendaknya dengan cepat dikumpulkan, diperiksa, dan dinilai serta komentar yang memotivasi. Dengan demikian siswa akan merasa dihargai dan terdorong untuk terus belajar dengan optimal.

Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa yang ditimbulkan oleh siswa

Gangguan disiplin selama proses pembelajaran maupaun saat diluar proses pembelajaran dapat saja disebabkan oleh masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Siswa biasanya akan cepat memanfaatkan situasi yang tidak menguntungkan untuk berbuat hal-hal yang tidak berdisiplin. Banyak dari beberapa siswa yang melakukan pelanggaran- pelanggaran ketika berada di sekolah. Sejumlah hal yang disebabkan oleh siswa berikut cenderung memberi kontribusi dalam terciptanya gangguan kedisiplinan.

Sikap siswa saat proses pembelajaran berlangsung

Sikap siswa saat berada di kelas

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa di dalam setiap pembelajaran selalu ditemukan siswa yang tidak berdisiplin seperti saat ulangan ada siswa yang berbicara dengan suara keras, didapati pula siswa yang berbicara dengan temannya, bermain sendiri, atau bermain dengan temannya, siswa laki-laki yang berkata jelek, siswa tidak tertib dengan melepas sepatu saat pembelajaran, berdiri diatas meja, berteriak-teriak, berkelahi, menghabiskan makanan di kelas saat pembelajaran, siswa ramai, menyanyikan lagu Indonesia sambil makan, bermain dengan mainan yang dibuat, ada siswa yang membadut, dan berjalan kesana kemari. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka pernah tidak memperhatikan pembelajaran dan membuat gaduh di kelas. Hal tersebut juga diakui oleh guru namun sikap siswa yang tidak berdisiplin tersebut masih bisa dikendalikan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rachman (1997:194) menjelaskan bahwa masalah yang ditimbulkan siswa selama proses belajar mengajar adalah faktor siswa yang suka “membadut” atau berbuat aneh yang semata-mata untuk menarik perhatian di kelas serta siswa yang memiliki rasa bermusuhan atau menentang kepada semua peraturan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Yamin & Maisah (2009: 51) mengatakan bahwa pada kenyataannya memang ada juga sebab-sebab yang bersifat umum seperti adanya kebosanan yang timbul di dalam kelas ketika siswa merasa hanya mengerjakan itu ke itu saja, sehingga timbulah kebosanan yang menyebabkan pelanggaran disiplin. Hal ini terjadi karena mereka tidak tahu lagi apa yang harus mereka kerjakan.

Siswa dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa dan guru serta hasil studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa siswa selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru walaupun tugas yang

dikerjakan terkadang tidak sampai selesai. Siswa juga mengaku pernah tidak mengerjakan tugas dari guru karena lupa, malas dan merasa tidak semangat. Siswa yang tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh sekolah menandakan rendahnya kedisiplinan siswa sehingga akan mempengaruhi kemajuan dan prestasi belajar di sekolah. Namun masih banyak siswa yang bisa menyelesaikan tugasnya.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Rachman (1997:194) menjelaskan bahwa masalah yang ditimbulkan siswa adalah faktor siswa yang malas membaca atau tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah.

Sikap siswa saat kegiatan di luar kelas atau di luar pembelajaran (selama pembelajaran keluar kelas, istirahat atau sebelum masuk kelas)

Siswa ketika masuk ke kelas

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, beberapa siswa masih datang ke sekolah dengan terlambat. Apabila siswa terlambat datang ke sekolah maka peringatan akan diberikan kepada siswa yang terlambat tersebut. Hal ini demi menjalankan ketertiban dan kedisiplinan di sekolah sesuai dengan tata tertib SD Negeri kepek yang berbunyi “Semua murid harus hadir di sekolah selambat-lambatnya 5 (lima) menit sebelum pelajaran dimulai.” Siswa yang masih datang ke sekolah terlambat menandakan bahwa kedisiplinan di dalam diri siswa tersebut tergolong rendah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman (1997:194) menjelaskan bahwa masalah yang ditimbulkan siswa karena faktor-faktor siswa yang memiliki rasa permusuhan dan menentang kepada semua peraturan dan siswa yang kurang tidur (karena melek mata sepanjang malam) sehingga memungkinkan siswa terlambat untuk datang ke sekolah.

Siswa menjalankan tugas piket

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa, siswa menjalankan tugas piket sesuai dengan jadwal piket masing-masing. Beberapa kelas menjalankan tugas piket tidak hanya pada pagi hari namun ada pula yang menjalankan tugas piket saat pulang setelah jam pelajaran usai. Namun tidak dipungkiri bahwa siswa pernah tidak melaksanakan tugas piket yang dijadwalkan karena lupa atau malas dan dari observasi ditemukan siswa yang tidak menjalankan tugas piket bahkan tidak piket sama sekali.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman (1997:194) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang ditimbulkan oleh siswa adalah dengan memiliki rasa bermusuhan dan menentang kepada semua peraturan.

Siswa membuang sampah pada tempatnya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terbukti siswa selalu membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan sekolah terlihat lebih bersih. Akan tetapi siswa juga pernah membuang sampah sembarangan. Selain menjaga kebersihan, dan keindahan di sekolah, membuang sampah pada tempatnya dapat mendorong siswa lain untuk tertib membuang sampah di sekolah. Apabila guru melihat sampah berserakan dan mengetahui ada siswa yang membuang sampah sembarangan, maka guru akan memberikan teguran.

Hal ini sesuai dengan pendapat Karwati & Priansa (2015: 276) yang menjelaskan bahwa semakin bersih sekolah, maka semakin beradab pula warga sekolahnya. Perlu ditumbuhkan kesadaran bagi seluruh warga sekolah untuk turut menjaga lingkungan sekolah dan memberikan contoh kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan sekolah dan situasi sekolah. Lingkungan dan situasi di sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung dapat menimbulkan gangguan disiplin kelas.

Lingkungan sekolah

Ketidaktertiban di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, para siswa mengetahui peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Siswa pernah bersikap tidak tertib dengan melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditentukan. Baik guru maupun kepala sekolah juga mengakui bahwa memang ada siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan tersebut. Jumlahnya pun tidak sedikit namun lumayan banyak. Siswa yang melanggar bisa saja disebabkan karena pengaruh dari lingkungan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman (1997:198) yang menyatakan bahwa faktor yang ditimbulkan oleh lingkungan yang mempengaruhi kedisiplinan salah satunya adalah ketidaktertiban di lingkungan sekolah. Hal serupa juga dijelaskan oleh Tu'u (Handayani, 2014: 28) yang menjelaskan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Apabila seseorang hidup pada lingkungan berdisiplin, maka ia akan terbawa pada lingkungan tersebut.

Fasilitas di sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa fasilitas di sekolah lengkap dan cukup mendukung siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Dari sarana prasarana di dalam kelas, mushola, UKS, perpustakaan, ruang kesenian, ruang media IPA/olahraga, toilet guru dan siswa, kantin, dan tempat cuci tangan sudah tersedia di SDN K. Tanpa adanya fasilitas sekolah yang

memadai kegiatan di lingkungan sekolah akan menjadi terhambat dan terganggu. Hal tersebut bisa menyebabkan timbulnya ketidaktertiban di lingkungan sekolah

Hal ini sesuai dengan ungkapan Karwati & Priansa (2015: 24) yang mengungkapkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun siswa di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan. Oleh karena itu, lingkungan fisik berupa sarana dan prasarana sekolah harus dapat memenuhi dan mendukung. Selain itu adalah bahwa fasilitas yang ada dapat diatur dengan baik sehingga dapat memiliki nilai guna yang optimal.

Situasi sekolah

Situasi saat pergantian pelajaran/pergantian guru

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, terdapat sedikit gangguan saat pelajaran seni tari yang mempergunakan salah satu ruang kelas sebagai tempat menari. Selebihnya situasi sekolah ketika pergantian guru atau pergantian guru pelajaran tidak ada gangguan yang membuat siswa terganggu saat mengikuti pelajaran. Saat pergantian pelajaran yang diampu oleh guru kelas juga tidak ada masalah. Semua berjalan dengan lancar seperti pembelajaran-pembelajaran biasanya.

Hal ini tidak sesuai dengan pernyataan Rachman (1997:198) yang menyatakan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan yang menyebabkan faktor ketidakdisiplinan karena adanya situasi sekolah seperti pergantian pelajaran dan pergantian guru. Lebih lanjut Rachman (1997:215) menuturkan bahwa perpindahan situasi seperti ganti pelajaran, pindah kelas, perubahan jadwal merupakan jenis lain dari gangguan disiplin kelas. Oleh karena itu, perpindahan situasi harus diiringi oleh kesiapan akan alternatif dan inisiatif lain, serta pengawasan.

Suasana gaduh di lingkungan sekolah

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan

bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran sering kali di lingkungan sekolah didapati suasana yang mengganggu pembelajaran seperti kegaduhan yang diakibatkan karena perilaku yang ditimbulkan oleh siswa dengan menggedor-gedor pembatas kelas. Perilaku tidak disiplin siswa tersebut dapat mendorong siswa lain untuk sama-sama bersikap tidak tertib dengan melampiaskan amarahnya atau membalas dengan perbuatan yang sama. Selain itu kegaduhan yang mengganggu pembelajaran juga dapat terjadi karena pelaksanaan di lingkungan sekolah yang tidak terduga sehingga membuat perhatian siswa teralihkan dan mendorong siswa untuk bersikap tidak tertib karena keingintahuan siswa yang menyebabkan siswa keluar dari kelas saat pembelajaran masih berlangsung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rachman (1997:198) yang menuturkan bahwa masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan yang menyebabkan faktor ketidakdisiplinan adalah karena situasi sekolah seperti suasana gaduh dari praktik pelajaran/ bengkel/ ruang sebelah. Hal senada diungkapkan oleh Karwati & Priansa (2015: 278) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekitar sekolah sangat menentukan kenyamanan bagi siswa.

Lingkungan sekolah yang dekat dengan pabrik yang bising, berada di pinggir jalan raya yang padat dan berisik, atau bahkan yang letaknya berdekatan dengan tempat pembuangan sampah atau sungai tercemar sampah sehingga menimbulkan ketidaknyamanan akibat bau tidak sedap, akan sangat mengganggu proses pembelajaran siswa.

Hambatan yang dialami dalam mendisiplinkan siswa

Jadi dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dialami dalam mendisiplinkan siswa bukan hanya berasal dari siswa saja melainkan juga dari guru terdapat kendala ataupun hambatan. Hambatan yang berasal dari siswa karena siswa tidak paham

dengan peraturan sekolah yang ada sehingga sering melanggar dan siswa yang susah diberitahu. Siswa yang sebenarnya mengetahui peraturan sekolah namun berpura-pura tidak tahu karena kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan siswa ketika di rumah, pengaruh di lingkungan dan sebagainya. Sedangkan hambatan yang berasal dari guru karena guru takut membuat siswa menangis jika harus mendisiplinkan siswa terlalu disiplin. Selain itu saat mendisiplinkan siswa guru terkendala dengan badan yang tidak fit dan guru kesulitan menghubungi orangtua siswa karena jarak rumah yang jauh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa diantaranya berasal dari:
 - a) Faktor dari guru yaitu guru sebagai teladan bagi siswa yang masih suka datang terlambat ke sekolah sehingga kemungkinan siswa yang terlambat datang ke sekolah karena mencontoh keteladanan guru yang tidak baik.
 - b) Faktor dari siswa yaitu kurangnya kesadaran diri siswa dalam mematuhi peraturan yang berlaku seperti sikap siswa yang tidak disiplin saat berada di kelas, siswa yang terlambat datang masuk ke kelas dan siswa yang tidak menjalankan tugas piket,
 - c) Faktor dari lingkungan yaitu ketidaktertiban di lingkungan sekolah, suasana gaduh di lingkungan sekolah karena siswa menggedor-gedor pembatas kelas dan dari pelaksanaan di lingkungan sekolah yang tidak terduga.
2. Hambatan yang dialami dalam mendisiplinkan siswa yang berasal siswa karena siswa tidak paham dengan peraturan sekolah yang berlaku, siswa sering melanggar peraturan, siswa susah

diberitahu, dan siswa yang pura-pura tidak tahu. Sedangkan hambatan yang berasal dari guru karena guru takut membuat siswa menangis jika terlalu disiplin, kondisi guru yang tidak fit, dan guru kesulitan dalam menghubungi orang tua siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah guru kelas perlu meningkatkan kedisiplinan bagi diri sendiri karena guru sebagai model dan panutan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam bertingkah laku hendaknya dijaga agar menjadi panutan yang baik bagi siswa. Selain itu guru perlu meningkatkan pengetahuan tentang kedisiplinan dan aktif melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dalam membimbing kedisiplinan siswa. Siswa diharapkan untuk meningkatkan kedisiplinan mereka serta mempunyai rasa sadar diri akan pentingnya disiplin di sekolah. Kepala sekolah perlu melakukan sidak atau peninjauan kembali tentang kedisiplinan baik bagi guru maupun siswa agar guru bisa menjadi teladan bagi siswa dan agar siswa tidak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Penelitian ini mencari faktor-faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa kelas I, II, III, IV, dan V SD Negeri Kepek. Peneliti memberikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait faktor penyebab rendahnya kedisiplinan siswa SD agar dapat diperoleh data penelitian secara lebih spesifik lagi, sehingga dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Handayani, N. (2014). *Implementasi Nilai- Nilai Kedisiplinan Di Sekolah Dasar Negeri*

Margoyasan Yogyakarta. *Journal*.
Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hurlock, E.B. (2006). *Perkembangan Anak Jilid 2*.
(Terjemahan Meitasari Tjandrasa). Jakarta:
Erlangga. (Edisi asli diterbitkan tahun 1978 oleh
McGraw- Hill, Inc).

Karwati, E. & Priansa, D, J (2015).
*Manajemen Kelas: Guru Profesional yang
Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, dan
Berprestasi*. Bandung: Alfabeta.

Munawaroh, S., Taryati, Herawati, I., et al (2013).
*Perilaku Disiplin Dan Kejujuran Generasi
Muda Di Daerah Istimewa Yogyakarta*.
Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Rachman, M. (1997). *Manajemen Kelas*.
Bandung: Depdikbud.

Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran:
Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.
Jakarta: Kencana Prenadamedia.

Wiyani, N.A. (2013). *Manajemen Kelas: Teori dan
Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang
Kondusif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Yamin, M. & Maisah. (2009). *Manajemen Kelas:
Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*.
Jakarta: Gaung Persada.